

TASYBIH DALAM KITAB AL-QIRO'AH AL-RASYIDAH KARANGAN ABDUL FATAH SHOBARY DAN ALI UMAR KAJIAN ILMU BAYAN

Ardyanto Ardyanto¹, Rohanda Rohanda², Muhammad Abdul Halim³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}
ardyanto090601@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan tujuan penggunaan tasybih dalam kitab al-Qirā'ah ar-Rāsyidah karya Abdul Fattah Shobary dan Ali Umar. Kitab ini banyak digunakan dalam lingkungan pesantren karena memuat teks-teks berbahasa Arab yang kaya akan nilai-nilai edukatif dan religius. Fokus penelitian terletak pada identifikasi jenis dan tujuan tasybih pada kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tasybih yang dominan dalam teks adalah tasybih hissī, tamtsīl, mujmal, dan mursal. Mayoritas tasybih bertujuan untuk bayān ḥāl al-musyabbah (menjelaskan sifat musyabbah) yaitu memperjelas bentuk, keadaan, atau karakter objek yang diserupakan secara visual dan konkret. Selain itu, ditemukan pula tasybih yang bertujuan madh al-musyabbah wa tahsinu hal (pujian terhadap musyabbah dan memperindah), seperti dalam penyerupaan mata dengan permata berharga. Temuan ini menegaskan bahwa tasybih dalam al-Qirā'ah ar-Rāsyidah tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral yang efektif dalam pendidikan berbasis sastra Arab.

Kata Kunci: Al-Qirā'ah al-Rāsyidah, Ilmu Bayān, Tasybīh

ABSTRACT

This study aims to analyze the types and purposes of tasybih in the book al-Qirā'ah ar-Rāsyidah by Abdul Fattah Shobary and Ali Umar. This book is widely used in Islamic boarding schools because it contains Arabic texts rich in educational and religious values. The focus of the study lies in identifying the types and purposes of tasybih in the book. This study uses a descriptive-analytical method with a balaghah approach, specifically the branch of bayan science. The results show that the dominant types of tasybih in the text are tasybih hissī, tamtsīl, mujmal, and mursal. The majority of tasybih aims to bayān ḥāl al-musyabbah (explaining the essence of musyabbah) namely to clarify the form, condition, or character of the objects being compared visually and concretely. Furthermore, tasybih were found to be intended to praise musyabbah and beauty, such as the resemblance of the eye to a gemstone. This finding confirms that tasybih in al-Qirā'ah ar-Rāsyidah not only beautifies

language but also serves as an effective means of conveying moral values in Arabic literature-based education.

Keywords: *Al-Qirā'ah al-Rāsyidah, Ilmu Bayān, Tasybīh*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kemerosotan moral yang cukup serius di kalangan remaja Indonesia. Gejala seperti pembulian, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, serta penyalahgunaan alkohol dan narkoba semakin sering ditemukan (Bariyah, 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter masih belum optimal, karena terlalu terfokus pada aspek kognitif, sementara nilai-nilai akhlak kurang diperhatikan. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyentuh ranah emosional dan moral, salah satunya melalui karya sastra yang sarat dengan pesan-pesan etika dan kemanusiaan. Dalam upaya ini, peran pendidik sangat krusial, bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan memberi inspirasi kepada para remaja (Masfurroh dkk., 2023).

Sastra bukan sekadar sarana keindahan bahasa, melainkan juga wadah yang menyampaikan pesan-pesan moral yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian pembacanya. Melalui kisah-kisah yang penuh inspirasi, pembaca khususnya kalangan remaja dapat belajar mengenali nilai-nilai akhlak mulia dari tokoh-tokoh dalam cerita, serta memperoleh pelajaran dalam menghadapi berbagai persoalan hidup secara lebih arif (Riskiyah & Setiawati, 2022). Dalam hal ini, sastra menjadi media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai positif seperti kesabaran, tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang. Lebih dari sekadar keindahan, sastra juga membawa nilai-nilai sosial yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fatmawati dkk. (2023) yang menekankan bahwa “perilaku peduli lingkungan diperlukan untuk menghindari terjadinya kerusakan lingkungan, agar tercipta kelestarian lingkungan secara berkelanjutan” Oleh karena itu, sastra memiliki fungsi strategis dalam pendidikan karakter karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif sekaligus melalui gaya bahasa yang indah, salahsatunya gaya bahasa tasybih.

Kekuatan bahasa merupakan salah satu faktor utama yang menjadikan karya sastra memiliki daya pengaruh besar. Dalam sastra, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana keindahan dan ekspresi perasaan. Melalui pemilihan kata, gaya penulisan, dan struktur kalimat yang khas, pengarang dapat menyentuh

emosi pembaca, membangkitkan imajinasi, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus namun kuat (Maulina & Dewi, 2025). Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis gaya bahasa pada lirik lagu dan puisi kontemporer, kekuatan bahasa mampu membangun pengalaman estetis yang mendalam. Dengan demikian, efektivitas karya sastra sangat bergantung pada bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan puitis (Septiani, 2020).

Dalam tradisi keilmuan Arab, kajian terhadap keindahan dan efektivitas bahasa dikenal dengan istilah ilmu *balaghah*, khususnya cabang ilmu *bayan*. Ilmu ini mempelajari berbagai bentuk ekspresi bahasa yang mampu menyampaikan makna secara halus, indah, dan mendalam, termasuk di dalamnya adalah *tasybih*, yaitu bentuk perumpamaan yang banyak digunakan dalam teks sastra (Jarim & Amin, 1999). *Tasybih* memungkinkan penulis untuk menyampaikan gagasan secara lebih imajinatif dan menyentuh perasaan pembaca.

Penelitian ini mengambil kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* karya Abdul Fattah Shobary dan Ali Umar sebagai objek material. Kitab ini telah lama digunakan sebagai bahan ajar di berbagai pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam, karena memuat teks-teks berbahasa Arab yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan moral. Dan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman dkk. (2024), bahwa pemahaman terhadap uslub majazi seperti isti'ārah dan tasybīh memiliki kontribusi penting dalam memperdalam pemaknaan Al-Qur'an serta memperkaya pembelajaran *balaghah* di lembaga pendidikan Islam. Gaya bahasanya yang khas, indah, dan penuh makna membuat kitab ini menarik untuk dikaji dari aspek stilistika, terutama dalam penggunaan *tasybih* (Hidayatillah & Atiq, 2023).

Misalnya, yang terdapat dalam kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* Shobary & Umar pada kalimat "البحر ساكن كالحصير" (laut tenang seperti tikar), struktur ini termasuk bentuk *tasybih* yang memperlihatkan keindahan ekspresi sekaligus menyampaikan makna dengan jelas dan menyentuh. Dari contoh tersebut, *tasybih* dalam *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorika, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membantu pembaca, terutama pelajar pemula dan menengah, untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan menarik (Rusna dkk., 2024).

Secara akademik, penelitian ini memposisikan *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* sebagai objek material, sedangkan *tasybih* dalam perspektif ilmu bayan menjadi objek formalnya. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *tasybih* dalam kitab tersebut berperan dalam menyampaikan pesan dan memperindah bahasa. Penelitian ini juga

menjadi pelengkap dari studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Romdoni (2022) yang masih terbatas pada tasybih dalam Al-Qur'an Juz 'Ammah. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian balaghah, khususnya dalam konteks sastra edukatif berbahasa Arab.

Dengan fokus pada identifikasi jenis-jenis tasybih serta tujuan penggunaannya dalam kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu balaghah sekaligus menunjukkan peran penting bahasa sastra dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter (Shabriyah dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian sastra merupakan proses memahami dan menafsirkan isi teks secara teliti dan mendalam, baik makna yang tampak secara langsung maupun yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Dalam kajian ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu bayān, penelitian tidak hanya membahas isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya, termasuk melalui gaya bahasa yang indah seperti tasybih. Tasybih mampu memperkuat pesan dan menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan untuk menganalisis teks seperti *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah*, yang sering dijadikan bahan ajar di pesantren karena mengandung nilai-nilai moral dan menggunakan bahasa Arab yang kaya dan ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji keindahan gaya bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan secara efektif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggabungkan penggambaran data dan analisis mendalam terhadap makna dan fungsi bahasa. Metode ini cocok digunakan dalam kajian sastra karena memungkinkan penulis untuk menjelaskan bentuk-bentuk tasybih yang ditemukan dan memahami makna di balik penggunaannya. Secara deskriptif, penelitian akan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur tasybih, seperti *musyabbah*, *musyabbah bih*, adat *tasybih*, dan *wajh asy-syabah*. Sementara secara analitik, akan dibahas bagaimana tasybih digunakan untuk memperkuat pesan dalam teks.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu *balaghoh*, khususnya dalam kerangka ilmu bayān. Pendekatan ini berfokus pada keindahan penyampaian makna melalui

perumpamaan dan bahasa figuratif. Dalam hal ini, tasybih dianalisis untuk mengetahui bagaimana ia memperindah ungkapan dan sekaligus menyampaikan pesan moral dan edukatif dalam kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah*. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menunjukkan struktur kebahasaan, tetapi juga fungsinya dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai dalam pendidikan pesantren.

HASIL PENELITIAN

Menurut al-Hasyimi (2003) dalam kitab *Jawahir Balaghah*, menyebutkan bahwa *balaghoh* memiliki tiga pembahasan utama, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi'*. Dalam ilmu *bayan* ada pembahasan tentang *tasybih*. al-Hasyimi (2003) menerangkan bahwa *tasybih* adalah bentuk gaya Bahasa dalam wujud penyerupaan. Seperti kata “Zaid” yang diserupakan dengan kata singa dalam hal keberaniannya. Menurut Zamroji & Huda dalam buku Mutiara *Balaghah*, Jauharul maknun, *tasybih* adalah menyamakan sesuatu hal dengan hal lain dalam suatu makna dengan menggunakan perabot *tasybih* khusus.

Para ahli *balaghah* sepakat, adapun rukun *tasybih* terbagi menjadi empat, yaitu: *Musyabbah*, *Musyabbah bih*, *Adat Tasybih* dan *Wajah syabah*. Dan adapun pembagian *tasybih* menurut al-Hasyimi (2003) sebagai berikut: a) Dilihat dari aspek keterjangkauannya oleh indera dan akal, *tasybih* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tasybih ḥissī* dan *tasybih ‘aqlī*; b) Jika dilihat dari segi jumlah atau susunan unsur-unsur perbandingan (*ta‘addud*), *tasybih* terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu *tasybih malfūf*, *tasybih mafrūq*, *tasybih taswiyah*, dan *tasybih jama‘*; c) Jika dilihat berdasarkan aspek wajah syabah ke dalam beberapa bentuk, yaitu: *tasybih tamtsīl* dan *tasybih ghayru tamtsīl*, yang membedakan apakah wajah syabah berupa gambaran menyeluruh atau bukan; *tasybih mufashshal* dan *tasybih mujmal*, dilihat dari apakah wajah syabah disebutkan secara eksplisit atau tidak; serta *tasybih qarīb* dan *tasybih gharib*, ditinjau dari tingkat kemudahan dalam memahami wajah syabah tersebut; d) Jika ditinjau dari keberadaan *adat tasybih* (huruf atau kata perbandingan), *tasybih* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tasybih mursal* dan *tasybih mu‘akkad*, e) Adapun *tasybih* yang tidak menggunakan susunan formal atau bentuk standar seperti pada *tasybih* biasa mencakup *tasybih balīgh*, *tasybih tamtsil* *tasybih ḍimnī*, dan *tasybih maqlūb*.

Adapun tujuan dari *tasybih* menurut al-Hasyimi (2003) adalah sebagai berikut: a) Menjelaskan keadaan sifat *musyabbah*; b) Menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah*; c) Menjelaskan kemungkinan wujudnya *musyabbah*; d) Menyampaikan atau menetapkan

keadaan *musyabbah* di hati pendengar; e) Menghiasi *musyabbah* supaya disenangi; e) Menjelekkkan *musyabbah* agar dibenci; f) Memperhatikan atau mementingkan *musyabbah* bih, dan g) Mengagungkan atau memuji *musyabbah*.

Berikut tabel kalimat-kalimat yang mengandung *tasybih*:

Tabel 1. Kalimat yang Mengandung Tasybih

No	Teks Tasybih	Jenis Tasybih	Tujuan Tasybih	Keterangan
1	هذه دجاجة كانت مُرخمة على سبع بيضات. ولذلك تراها ضعيفة. لأئها مُرخمٌ ثلاثة أسابيع. وفي آخرها فقستُها. وأخرجتُ منها سبعة أنقافٍ ضعافٍ. لا تقدر على جلب قوتها بنفسها. فآلهم الله أمها أن تبحث لها عن طعامها تُغذيها. هذه الفراخ الصَّغيرة لونها أصفر مُخضر. وهي تحب اللَّعب والجري. وتُشقُّ كما يُشقُّ العصافير. وأمها تلاحظها وتُدافع عنها	<i>Hissi, tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>madh al-musyabbah wa tahsinu hal</i>	Hal. 56, Juz-1
2	ما أجمل فصلَ الرِّبيع. فصل الخضراة ورَّهُو النَّبات وطيب الهواء. يبتدئ هذا الفصلُ في اليوم الحادى والعشرين من شهر مارس. ويَمتدُّ إلى الحادى والعشرين من شهر يُنِيه. وفي أوله يتساوى اللَّيل والنَّهار. فيصير طولُ كلِّ منهما اثنتى عشرة ساعة. وفي فصلَ الرِّبيع تُورقُ الأشجار. فتراها كمظلات الجميلة صُنعتُ من الورق الأخضر. كشجرة الجمير والحرور والصفصف.	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>madh al-musyabbah wa tahsinu hal</i>	Hal. 73, Juz-1
3	الكرم شجر ثمره العنب الذى نراه ونأكله فى فصل الصيف خصوصا. وهو لا يقوم على ساقه. بل يتمدّد على الأرض. ويتلوى كاللِّعابين والحَيَّات.	<i>Hisii, jama', tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal. 76, Juz-1
4	إبتدأت الرِّحلة والبحر ساكنٌ كالحصير لا موج فيه ولا هواء. ولكن الرِّيح اشتدت في اليوم التَّالى.	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal. 78, Juz-1
5	وكانت عزان أخريان على شطى نهر. قد وقعت عليه شجرة وصلَّت بين الشَّطَّين. كأنها قنطرة ضيقة. فسارت كلُّ واحدة من جهتها إلى وسط الشَّجرة. وهناك لم تجدا سبيلا لمرورها معا. ولم ترض إحداهما أن ترجع فتَمُرَّ أختها. فقام بينهما عراكٌ شديد. أسقط الإثنيتين فى قعر النَّهر.	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal, mursal dan tamtsil</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal. 82, Juz-1
6	العين جوهره عالية لا يمكن أن تُشتري بالمال. والإنسان يستعملها فى النَّظر إلى كلِّ شيء. ويعرف بها الخبيث من الطَّيب.	<i>Aqliy, ghairu tamtsil dan baligh</i>	<i>madh al-musyabbah wa tahsinu hal</i>	Hal. 88, Juz-1
7	النَّمر حيوانٌ يُشبِّه القط فى خلقته، ولِكِنَّهُ أَكْبَرُ جِسْمًا وَأَكْثَرُ قُوَّةً	<i>Hissi, tamtsil,</i>	<i>bayān hāl al-</i>	Hal 23, Juz-

	حَتَّى إِنَّهُ لَيَفْتَرِسُ الْقَوَى مِنَ الْإِنْسَانِ ، وَالصَّخْمَ مِنَ الْخِيَوَانِ	<i>mufashshal dan mursal</i>	<i>musyabbah</i>	2
8	وَالْقَصَبُ فِي زُرَاعَتِهِ غَرْضَةٌ لِأَفَةِ تَفْتِكِ بِهِ ، وَهِيَ دُودَةٌ تَدْخُلُ إِلَيْهِ مِنْ جُذُورِهِ وَتَنْخَرُ فِيهِ نُخْرًا ، فَتَرَى الْغُودَ قَائِمًا كَأَنَّهُ سَلِيمٌ ، وَإِذَا جَذَبْتَهُ خَرَجَ فِي يَدِكَ مِنْ غَيْرِ جُهِدٍ ، وَتَرَاهُ أَجُوفَ كَأَنَّهُ أَنْبُوبَةٌ لَا شَيْءَ فِيهَا . وَيُزْرَعُ الْقَصَبُ فِي صَعِيدٍ مَصْرٍ ، وَفِي جَزَائِرِ الْهِنْدِ السَّرَفِيَّةِ وَالْعَرَبِيَّةِ ، وَكَذَلِكَ فِي أَمْرِيْقَا ، لِأَنَّهَا كُلُّهَا أَمَاكِنُ حَارَّةٌ لَا يَصْلُحُ إِلَّا فِيهَا	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal 75, Juz-2
9	وَلَهُ نَابَاتَانِ كَبِيرَانِ ، يَبْرُرَانِ مِنْ فَكِهِ الْعُلُويِّ ، كَثِيرًا مَا يَبْلُغُ وَرُتُهُمَا ثَلَاثُمِائَةِ رَطْلٍ ، وَبِهِمَا يَدْفَعُ عَنْ نَفْسِهِ ، وَيَقْتُلُغُ الْأَشْجَارَ ، وَمِنْ أَجْلِهِمَا يُقْتَنَصُ ، لِأَنَّهُمَا غَالِيَا الثَّمَنِ . وَجِلْدُ الْفِيلِ غَلِيظٌ مَتِينٌ ، لَا يَكَادُ السَّيْفُ يَعْمَلُ فِيهِ . وَلَهُ أُذُنَانِ كَبِيرَتَانِ كَالْمَرَاوِحِ ، يُحَرِّكُهُمَا لِيَذُبَ بِهِمَا الدُّبَابَ . وَعَيْنَاهُ صَغِيرَتَانِ بِالنَّسَبَةِ إِلَى صَخَامَةِ جَسْمِهِ وَيَسْتَأْتِسُهُ النَّاسُ فِي بِلَادِ الْهِنْدِ خُصُوصًا ، فَيَسْتَحْدِمُونَهُ لِلرُّكُوبِ ، وَفِي الْمَصَانِعِ لِثَقَلِ الْأَثْقَالِ	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal 79, Juz-2
10	وَجِلْدُ السَّمَكِ مُعْطًى بِفُلُوسٍ كَثِيرَةٍ صُلْبَةٍ ، تَلْمَعُ كَلَمَعَانِ الصَّدَفِ ، وَهَذِهِ الْفُلُوسُ تَمْنَعُ أَلَمَ الْأَصْطِدَامِ بِالْجَبَارَةِ وَالشَّعْبِ ، وَلَهُ أَسْنَانٌ حَادَّةٌ فَاطِمَةٌ فِي فَكِّهِ ، وَلَكِنَّهُ لَا يَعْضُغُ طَعَامَهُ	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>madh al-musyabbah wa tahsinu hal</i>	Hal 87, Juz-2
11	الذِّئْبُ حَيَوَانٌ يُشْبِهُ الْكَلْبَ ، وَلَكِنَّهُ أَكْبَرُ مِنْهُ ، وَهُوَ أَطْلَسُ اللَّوْنِ أَوْ أَصْفَرُهُ ، طَوِيلُ الْخُطَمِ ، أَفْطَسُ الْأَنْفِ ، وَخَاسَةُ الشَّمِّ قَوِيَّةٌ جَدًّا عِنْدَهُ ، حَتَّى قِيلَ إِنَّهُ يُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِرَايَحَتِهَا عَلَى بُعْدِ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ	<i>Hissi, ghairu tamtsil, mufashshal dan mursal</i>	<i>bayān hāl al-musyabbah</i>	Hal 91, Juz-2

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis terhadap bentuk dan tujuan penggunaan *tasybih* yang terdapat dalam kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* karya Abdul Fattah Shobary dan Ali Umar. Setiap kutipan dianalisis dengan mengidentifikasi unsur-unsur *tasybih*, yakni *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh syabah*, untuk mengetahui struktur persamaannya secara utuh. Selain itu, kajian ini juga menyoroti jenis *tasybih* yang digunakan serta maksud komunikatif di baliknya. Analisis ini mengacu pada teori ilmu *balaghah*, terutama pemikiran al-Hasyimi (2003) dalam *Jawahir balaghoh*, guna menjelaskan bagaimana *tasybih* dalam teks bukan hanya memperindah ungkapan, tetapi juga memperjelas makna dan menyampaikan pesan secara imajinatif dan persuasif.

Halaman 56, Juz-1

وَتَشَقُّقُ كَمَا يُشَقُّقُ الْعَصَافِيرُ

Artinya: “Anak ayam itu berkicau seperti burung-burung berkicau”

Kalimat "وَتَشَقُّقُ كَمَا يُشَقُّقُ الْعَصَافِيرُ", yang berarti “Anak ayam itu berkicau seperti burung-burung berkicau,” menggambarkan suara anak ayam yang riang dan berulang, menyerupai kicauan burung. Dalam konteks menggambarkan anak ayam yang kecil, lincah, dan ceria, persamaan ini digunakan untuk menegaskan suasana yang hidup dan menyenangkan.

Kalimat ini tergolong *tasybih* karena mengandung empat unsur utama: suara anak ayam sebagai *musyabbah*, suara burung sebagai *musyabbah bih*, kata "كما" sebagai *adat tasybih*, dan kesamaan suara kicauan sebagai *wajah syabah*.

Ditinjau dari jenisnya, ini termasuk *tasybih hissī* karena dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Berdasarkan *wajah syabah*, tergolong *tasybih tamtsīl* karena kesamaan terletak pada gambaran umum suara, serta *tasybih mufashshal* karena *wajah syabah* disebutkan yaitu suara kicauan. Adapun dari sisi *adat tasybih*, kalimat ini merupakan *tasybih mursal* karena menggunakan kata penghubung secara terang.

Burung biasanya diasosiasikan dengan suara yang ringan dan menyenangkan (Ningrum & Purnomo, 2025). Maka menyamakan suara anak ayam dengan suara burung ini bisa memberi kesan lucu atau menggemaskan, bukan semata-mata menjelaskan bunyi, tetapi mendekatkannya pada nuansa indah dan manis. Adapun tujuan utama dari *tasybih* ini adalah *madh al-musyabbah wa tahsinu hal* (pujian terhadap *musyabbah* dan memperindah).

Halaman 73, Juz-1

فَتَرَاهَا كَمَظَلَّاتِ الْجَمِيلَةِ صُنْعَتْ مِنَ الْوَرَقِ الْأَخْضَرِ

Artinya: “Maka engkau melihatnya seperti payung-payung yang indah, seolah dibuat dari kertas hijau”

Kalimat "فَتَرَاهَا كَمَظَلَّاتِ الْجَمِيلَةِ صُنْعَتْ مِنَ الْوَرَقِ الْأَخْضَرِ" muncul dalam deskripsi mengenai keindahan musim semi. Setelah dijelaskan bahwa musim ini dimulai pada tanggal 21 Maret dan ditandai dengan keseimbangan antara siang dan malam, penulis melanjutkan dengan melukiskan suasana alam yang mulai hidup: pepohonan menghijau dan daun-daunnya tumbuh lebat. Dalam kalimat tersebut, pepohonan digambarkan menyerupai payung-payung indah yang seolah terbuat dari daun-daun hijau (Nurjanah dkk., 2022). Perbandingan ini

membangkitkan citra visual yang kuat dan imajinatif, guna menghidupkan keindahan musim semi dalam imajinasi pembaca.

Dari segi *balaghah*, kalimat ini memuat *tasybih*, yakni penyerupaan antara pepohonan yang rimbun dengan payung-payung hijau. Unsur-unsur *tasybih*nya lengkap: pepohonan sebagai *musyabbah*, payung-payung hijau sebagai *musyabbah bih*, huruf "ك" sebagai *adat tasybih*, dan kesamaan dalam hal bentuk menaungi serta warna hijaunya sebagai *wajh syabah*.

Jika ditinjau dari keterjangkauannya oleh indra, *tasybih* ini termasuk *tasybih hissi* karena dapat diamati dengan penglihatan. Berdasarkan bentuk *wajh syabah*, termasuk dalam *tasybih ghayru tamtsil* karena perbandingan tidak menggambarkan situasi atau keadaan menyeluruh, melainkan hanya pada sifat tertentu. Serta *tasybih mufashshal* karena *wajh syabah* disebutkan yaitu bentuk dan warna dedaunan yang menaungi. Dari sisi penyebutan *adat tasybih*, termasuk ke dalam *tasybih mursal* karena menggunakan kata penghubung "ك" secara jelas.

Pada ungkapan *كمظلات الجميلة* yang berarti "payung-payung yang indah". Artinya, penyerupaan ini tidak hanya ingin menggambarkan bentuk daun semata, tetapi juga menekankan keindahan dan daya tariknya. Daun-daun itu digambarkan seolah-olah tersusun rapi seperti payung hijau yang cantik. Dengan cara ini, pembaca dapat membayangkan daun-daun tersebut tidak hanya secara bentuk, tetapi juga merasakan keindahan visualnya, seakan-akan sedang menyaksikan lukisan alam yang menawan. Adapun tujuan dari *tasybih* dalam kalimat ini adalah *madh al- musyabbah wa tahsinu hal* (pujian terhadap *musyabbah* dan memperindah).

Halaman 76, Juz-1

وَيَتَلَوَّى كَالْتَّعَابِينَ وَالْحَيَّاتِ

Artinya: "Menjalar di tanah dan melengkung-lengkung seperti ular dan belut"

Kalimat "وَيَتَلَوَّى كَالْتَّعَابِينَ وَالْحَيَّاتِ" sejalan dengan ungkapan Diez-Zamudio dkk. (2021), bahwa bentuk dan cara tumbuh pohon anggur yang tidak tegak, melainkan merambat dan melengkung di atas permukaan tanah. Dalam frasa "وَيَتَلَوَّى كَالْتَّعَابِينَ وَالْحَيَّاتِ", penulis menyerupakan gerakan batang anggur dengan tubuh ular yang meliuk di tanah.

Persamaan ini menunjukkan *tasybih* dengan unsur lengkap: batang anggur sebagai *musyabbah*, ular sebagai *musyabbah bih*, huruf "ك" sebagai *adat tasybih*, dan kemiripan

gerakan melilit sebagai *wajh syabah*. Dari segi jenis, *tasybih* ini tergolong *tasybih hissī* karena dapat diamati dengan indra penglihatan.

Ditinjau dari bentuk *wajh syabah*, kalimat ini termasuk *tasybih tamtsīl* karena penyerupaan yang diberikan mencakup gambaran menyeluruh tentang gerak dan posisi, bukan hanya satu sifat tunggal. Selain itu, kalimat ini merupakan *tasybih mufashshol* karena *wajh syabah* disebutkan secara eksplisit, yaitu bentuknya yang melilit. Dari sisi keberadaan *adat tasybih*, ia termasuk *tasybih mursal* karena penggunaan huruf "ـ" yang jelas sebagai kata penghubung.

Tujuan utama dari *tasybih* dalam kalimat diatas adalah untuk memperjelas sifat *musyabbah* (*bayān ḥāl al-musyabbah*). Penyerupaan antara batang pohon anggur dan gerakan ular yang melengkung-lengkung bertujuan membantu pembaca memahami secara visual bagaimana bentuk dan arah pertumbuhan batang tersebut. Melalui *tasybih* ini, dijelaskan bahwa batang anggur tidak tumbuh tegak, melainkan menjalar dan meliuk di tanah seperti ular. Penekanan *tasybih* ini bukan untuk menghias atau menilai objek, melainkan untuk menggambarkan karakteristik fisiknya secara konkret. Maka, tujuan utama dari *tasybih* dalam kalimat diatas adalah *bayān ḥāl al-musyabbah* (memperjelas sifat *musyabbah*).

Halaman 78, Juz-1

وَالْبَحْرُ سَاكِنٌ كَالْحَصِيرِ

Artinya: "Laut tenang seperti tikar"

Kalimat "ابْتَدَأَتِ الرِّحْلَةُ وَالْبَحْرُ سَاكِنٌ كَالْحَصِيرِ لَا مَوْجَ فِيهِ وَلَا هَوَاءَ" muncul dalam narasi tentang perjalanan laut. Kalimat ini melukiskan suasana awal pelayaran ketika laut tampak sangat tenang, tanpa gelombang dan tanpa tiupan angin. Untuk memperjelas kondisi ketenangan tersebut, penulis menggunakan perbandingan "كَالْحَصِيرِ" (seperti tikar), yang menggambarkan permukaan datar dan tidak bergerak, sehingga menjadi simbol ketenangan absolut.

Kalimat ini mengandung unsur *tasybih*, dengan *musyabbah* berupa laut yang tenang dan *musyabbah bih* berupa tikar. *Adat tasybih* yang digunakan adalah huruf ـ, sedangkan *wajh syabah* (sisi keserupaan) persamaan keadaan tenang dan datar antara laut dan tikar.

Adapun jenis *tasybih* didalam kalimat tersebut, jika dilihat dari aspek inderawi, *tasybih* ini tergolong *tasybih hissī* karena dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Berdasarkan keluasan persamaannya, termasuk *tasybih ghayru tamtsīl* karena hanya

menyamakan satu sifat, yaitu ketenangannya. Selain itu, karena *wajah syabah* disebutkan, yaitu persamaan keadaan tenang dan datar antara laut dan tikar, maka ini termasuk *tasybih mufashshol*. Ditinjau dari kejelasan *adat tasybih*, ini termasuk *tasybih mursal* karena menggunakan kata penghubung "كـ" secara nyata.

Penulis menyerupakan laut yang tenang dengan tikar guna menampilkan gambaran visual yang konkret tentang permukaan laut yang datar dan tidak bergerak. Seperti yang dikatakan oleh Al Hilali (2024), tikar yang terbentang diam menjadi simbol dari ketenangan mutlak, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami kondisi laut yang digambarkan. Maka, tujuan dari *tasybih* dalam kalimat diatas adalah *bayān ḥāl al-musyabbah* (memperjelas sifat *musyabbah*).

Halaman 82, Juz-1

كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ ضَيِّقَةٌ

Artinya: "Seolah-olah pohon itu adalah jembatan sempit"

Kalimat "كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ ضَيِّقَةٌ" memuat *tasybih* yang menyerupakan pohon tumbang yang melintang di atas sungai dengan sebuah jembatan sempit. Meskipun secara hakikat bukan jembatan, pohon tersebut disamakan dengannya karena kesamaan bentuk yang memanjang, posisi yang melintang, dan fungsi sebagai penghubung dua tepi sungai.

Unsur-unsur *tasybih* dalam kalimat ini lengkap: *musyabbah* adalah pohon tumbang, *musyabbah bih* adalah jembatan sempit, *adat tasybih* berupa "كَأَنَّ", dan *wajah syabah* terletak pada bentuknya yang sempit dan fungsinya sebagai penghubung.

Adapun jenis *tasybih* didalam kalimat tersebut, jika ditinjau dari aspek indrawi, ini tergolong *tasybih hissī* karena dapat diamati secara visual. Berdasarkan bentuk *wajah syabah*, tergolong *tasybih ghayru tamtsīl* karena penyerupaan hanya mencakup sifat tertentu, bukan gambaran menyeluruh. Kalimat ini juga termasuk *tasybih mufashshol* karena *wajah syabah* disebutkan, yaitu pohon disamakan dengan jembatan kecil (قَنْطَرَةٌ), dan bentuknya yang bisa dilewati tapi sempit. Dari sisi penyebutan *adat tasybih*, ini termasuk *tasybih mursal* karena penggunaan *adat tasybih* "كَأَنَّ" disebutkan dengan jelas.

Pada kalimat diatas, penulis menggambarkan pohon tumbang di atas sungai dengan menyerupakannya seperti jembatan sempit, agar pembaca dapat memahami secara visual bentuknya yang panjang dan melintang, serta fungsinya sebagai penghubung. Melalui analogi ini, kesan tentang posisi dan bentuk pohon diperjelas tanpa harus dijelaskan secara

panjang lebar. Maka, tujuan dari *tasybih* dalam kalimat diatas adalah *bayān ḥāl al-musyabbah* (memperjelas sifat *musyabbah*).

Halaman 88, Juz-1

العين جوهرة غالية

Artinya: “Mata adalah permata yang berharga”

Kalimat " العين جوهرة غالية لا يمكن أن تُشتري بالمال " mengandung pesan tentang betapa berharganya indera penglihatan dalam kehidupan manusia. Penulis menekankan bahwa mata bukan sekadar bagian tubuh, melainkan sesuatu yang sangat bernilai dan tidak dapat digantikan dengan materi apa pun, ini sejalan dengan ungkapan Pradesky dkk. (2024) dalam sebuah penelitian. Untuk menegaskan makna tersebut, digunakanlah perumpamaan antara mata dan جوهرة غالية (permata berharga), yang identik dengan sesuatu yang langka, bernilai tinggi, dan mulia.

Dalam *tasybih* ini, hanya terdapat dua unsur yang disebut secara eksplisit, yaitu *musyabbah* " العين " (mata) dan *musyabbah bih* " جوهرة غالية " (permata berharga), tanpa penyebutan *adat tasybih* maupun *wajah syabah* secara langsung.

Ditinjau dari aspek persepsi, ini tergolong *tasybih 'aqliy*, karena maknanya lebih ditangkap melalui nalar daripada pengamatan langsung. Berdasarkan bentuk *wajah syabah*, kalimat ini termasuk *tasybih ghayru tamtsil*, karena hanya menyamakan satu sifat tertentu, yaitu nilai dan kemuliaan, tanpa menggambarkan situasi atau kondisi secara keseluruhan. Dan termasuk jenis *tasybih baligh*, yakni *tasybih* yang padat dan tidak mengikuti struktur formal lengkap.

Tujuan *tasybih* ini adalah memuji dan mengangkat kedudukan mata (مدح المشبه وتحسين) (حاله). Penyerupaan ini menunjukkan bahwa mata adalah bagian tubuh yang sangat berharga, bahkan lebih berharga daripada harta. Seperti halnya permata yang dijaga dan dilindungi karena nilainya, mata pun perlu dihargai dan digunakan dengan bijak karena fungsinya yang penting dalam kehidupan manusia.

Halaman 23, Juz-2

النَّمْرُ حَيَوَانٌ يُشَبِّهُ الْقُطَّ فِي خَلْقَتِهِ ، وَلَكِنَّهُ أَكْبَرُ جِسْمًا وَأَكْثَرُ قُوَّةً حَتَّى إِنَّهُ لَيَقْتَرِسُ الْقَوَى مِنَ الْإِنْسَانِ ، وَالضَّخْمُ مِنَ الْحَيَوَانِ

Artinya: “Harimau adalah hewan yang mirip kucing dalam bentuknya, tetapi dia lebih besar secara fisik dan lebih kuat hingga dia bisa memangsa yang kuat dari manusia dan yang besar dari hewan”

Kalimat "الْتَمِرُ حَيَوَانٌ يُشْبِهُ الْقِطَّ فِي خَلْقَتِهِ" berarti “Macan adalah hewan yang mirip kucing dalam bentuk tubuhnya.” Kalimat ini menggambarkan bahwa bentuk fisik macan secara umum menyerupai kucing, seperti pada kepala, kaki, dan cara berjalan. Akan tetapi, bagian selanjutnya dari paragraf menjelaskan perbedaan utama antara keduanya, yaitu ukuran tubuh dan kekuatannya.

Kalimat tersebut mengandung unsur *tasybih* karena memenuhi empat rukun: *musyabbah* adalah النمر (macan), *musyabbah bih* adalah القط (kucing), *adat tasybih* berupa kata يُشْبِهُ (menyerupai), dan *wajh syabah* adalah فِي خَلْقَتِهِ (dalam bentuk tubuhnya), yang menunjukkan adanya kemiripan dalam struktur fisik secara keseluruhan.

Jika dilihat dari indera yang digunakan, *tasybih* ini tergolong *tasybih hissī*, karena kesamaan tersebut dapat ditangkap secara visual. Berdasarkan bentuk *wajh syabah*, kalimat ini termasuk *tasybih tamtsīl*, sebab yang diserupakan bukan satu bagian tertentu, tetapi keseluruhan bentuk tubuh. Dari segi kelengkapan unsur-unsurnya, ini merupakan *tasybih mufashshal* karena seluruh unsur *tasybih* disebutkan secara eksplisit. Adapun dari sisi penggunaan *adat*, ini termasuk *tasybih mursal* karena *adat tasybih* dinyatakan dengan jelas melalui kata يُشْبِهُ.

Tujuan dari *tasybih* dalam kalimat ini adalah untuk menjelaskan sifat *musyabbah* (*bayān ḥāl al-musyabbah*), yakni membantu pembaca memahami rupa macan dengan membandingkannya pada hewan yang lebih dikenal, yaitu kucing. Penyerupaan ini juga menimbulkan kesan kontras yang kuat: meskipun mirip, macan jauh lebih besar dan kuat, bahkan mampu memangsa manusia dan hewan besar. Dengan demikian, *tasybih* ini efektif dalam memberikan gambaran yang jelas, menarik, dan menggugah imajinasi pembaca.

Halaman 75, Juz-2

وَالْقَصَبُ فِي زُرَاعَتِهِ غُرْصَةٌ لِأَفَةٍ تَفْتَكُ بِهِ ، وَهِيَ دُوْدَةٌ تَدْخُلُ إِلَيْهِ مِنْ جُذُورِهِ وَتَنْخُرُ فِيهِ نُخْرًا ، فَتَرَى الْعُودَ قَائِمًا كَأَنَّهُ سَلِيمٌ ، وَإِذَا جَذَبْتَهُ خَرَجَ فِي يَدِكَ مِنْ غَيْرِ جُهْدٍ ، وَتَرَاهُ أَجُوفًا كَأَنَّهُ أَنْبُوبَةٌ لَا شَيْءَ فِيهَا . وَيُزْرَعُ الْقَصَبُ فِي صَعِيدٍ مِصْرَ ، وَفِي جَزَائِرِ الْهِنْدِ الشَّرْقِيَّةِ وَالْغَرْبِيَّةِ ، وَكَذَلِكَ فِي أَمْرِيْقَا ، لِأَنَّهُا كُلُّهَا أَمَاكِنُ حَارَّةٌ لَا يَصْلُحُ إِلَّا فِيهَا

Artinya: “Tulang runcing dalam tanaman tebu rentan terhadap hama yang memusnahkannya, yaitu sejenis cacing yang masuk dari akar dan membuat lubang

di dalamnya. Akibatnya, batang tebu tetap tegak seolah-olah sehat, dan jika Anda menariknya, cacing itu keluar dari tangan tanpa kesulitan. Anda dapat melihat bahwa cacing itu berongga seperti pipa kecil tanpa isi apa pun. Tebu ditanam di dataran tinggi Mesir dan di Kepulauan Hindia Timur dan Barat, serta di Amerika, karena semua tempat tersebut merupakan daerah panas yang cocok untuknya”

Kalimat " فَتَرَى الْعُودَ قَائِمًا كَأَنَّهُ سَلِيمٌ ... وَتَرَاهُ أَجُوفَ كَأَنَّهُ أَنْبُوبَةٌ لَا شَيْءَ فِيهَا " berarti: “Maka kamu melihat batangnya berdiri seolah-olah sehat... dan kamu melihatnya kosong seakan-akan sebuah pipa yang tidak berisi apa pun.” Kalimat ini menggambarkan batang tebu yang tampak kokoh dari luar, tetapi ternyata telah rusak dan berlubang di dalam akibat ulat yang menggerogotinya (Achadian dkk., 2022).

Dalam bagian " كَأَنَّهُ أَنْبُوبَةٌ لَا شَيْءَ فِيهَا ", terdapat *tasybih* yang lengkap unsur-unsurnya: *musyabbah* adalah batang tebu, *musyabbah bih* adalah pipa kosong, *adat tasybih* adalah كَأَنَّ, dan *wajh syabah* adalah kekosongan bagian dalamnya.

Dari segi indra, *tasybih* ini termasuk *tasybih hissī* karena kekosongan batang dapat diamati secara langsung. Ditinjau dari bentuk *wajh syabah*, ini tergolong *tasybih ghayru tamtsīl*, sebab penyerupaan hanya terjadi pada satu sisi, yaitu kekosongan, bukan keseluruhan sifat batang. Dari sisi *adat tasybih*, kalimat ini merupakan *tasybih mursal* karena *adat* (كَأَنَّ) disebut secara eksplisit. Karena semua unsur *tasybih* disebutkan, maka ini juga termasuk *tasybih mufashshal*.

Meskipun teks ini berasal dari zaman sekarang, penggunaan *tasybih* tetap bertujuan untuk memperjelas makna dan memperindah gambaran, seperti dalam karya-karya klasik (Aryanto dkk., 2025). Ini menunjukkan bahwa fungsi *tasybih* sebagai alat bahasa tetap digunakan secara konsisten dari dulu hingga sekarang. Tujuan *tasybih* dalam kalimat ini adalah untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (*bayān ḥāl al-musyabbah*), yaitu menunjukkan perbedaan antara tampilan luar batang tebu yang tampak utuh dengan kondisi dalamnya yang kosong dan rusak. Penyerupaan ini memperjelas kerusakan secara visual dan konkret, sehingga pembaca dapat membayangkan kerusakan itu secara lebih jelas dan meyakinkan.

Halaman 79, Juz-2

وَلَهُ نَابَانِ كَبِيرَانِ ، يَبْرُزَانِ مِنْ فَكِّهِ الْعُلُويِّ ، كَثِيرًا مَا يَبْلُغُ وَرُئُوهُمَا تَلْتَمِائَةٌ رَطْلٍ ، وَبِهِمَا يَدْفَعُ عَنْ نَفْسِهِ ، وَيَقْتُلُ الْأَشْجَارَ ، وَمِنْ أَجْلِهِمَا يُقْتَنَصُ ، لِأَنَّهُمَا غَالِيَا الثَّمَنِ . وَجُلْدُ الْفِيلِ غَلِيظٌ مَتِينٌ ، لَا يَكَادُ السَّيْفُ يَعْمَلُ فِيهِ . وَلَهُ أذْنَانِ كَبِيرَتَانِ كَالْمَرَاوَحِ ، يُحَرِّكُهُمَا لِيَذَبَ بِهِمَا الدُّبَابَ . وَعَيْنَاهُ صَغِيرَتَانِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى ضَخَامَةِ جِسْمِهِ وَيَسْتَأْنِسُهُ النَّاسُ فِي بِلَادِ الْهِنْدِ خُصُوصًا ، فَيَسْتَخْدِمُونَهُ لِلرُّكُوبِ ، وَفِي الْمَصَانِعِ لِنَقْلِ الْأَثْقَالِ

Artinya: “Dan ia memiliki dua gading besar yang menonjol dari rahang atasnya, seringkali beratnya mencapai tiga ratus pon. Dengan gading-gading itu ia melindungi dirinya sendiri dan mencabut pohon-pohon, dan karenanya ia diburu, karena gading-gading itu sangat berharga. Kulit gajah sangat tebal dan kuat, sehingga pedang hampir tidak dapat menembusnya. Ia memiliki telinga besar seperti kipas, yang digerakkan untuk mengusir lalat. Matanya kecil dibandingkan dengan ukuran tubuhnya yang besar. Orang-orang di India terutama memeliharanya, dan memanfaatkannya untuk berkuda dan di pabrik-pabrik untuk mengangkut barang-barang berat”

Kalimat " وَلَهُ أُذُنَانِ كَبِيرَتَانِ كَالْمِرَاحِ يُحَرِّكُهُمَا لِيَذُبَّ بِهِمَا الذُّبَابَ " berarti: "Gajah memiliki dua telinga besar seperti kipas, yang digerakkan untuk mengusir lalat." Kalimat ini menggambarkan ukuran dan fungsi telinga gajah yang sangat besar dan dapat digerakkan layaknya kipas. Telinga gajah yang besar dan dapat digerakkan berfungsi sebagai alat pendingin alami, mirip dengan kipas, yang membantu mengusir lalat dan mengatur suhu tubuh (Koffi dkk., 2014).

Dalam kalimat ini, terdapat unsur tasybih yang lengkap: musyabbah adalah telinga gajah, *musyabbah bih* adalah kipas (المراوح), *adat tasybih* adalah huruf ك, dan *wajh syabah* adalah kesamaan dalam hal bentuk lebar dan fungsi menggerakkan udara untuk mengusir lalat.

Ditinjau dari segi indra, *tasybih* ini termasuk *tasybih hissī* karena kesamaan tersebut bisa diamati secara visual. Berdasarkan bentuk *wajh syabah*, ini termasuk *tasybih ghayru tamtsīl* karena hanya menyerupakan satu sifat tertentu (bentuk dan fungsi), bukan keseluruhan. *Tasybih* ini tergolong *tasybih mufashshal* karena menyebutkan *wajah syabah*, dan termasuk *tasybih mursal* karena *adat tasybih* nya (ك) disebutkan secara eksplisit.

Tujuan *tasybih* ini adalah *bayān ḥāl al-musyabbabbah*, yaitu memperjelas sifat telinga gajah dengan menyamakannya dengan benda yang dikenal (kipas), sehingga pembaca dapat lebih mudah membayangkan ukuran dan fungsi telinga gajah secara konkret dan meyakinkan.

Halaman 87, Juz-2

وَجُلْدُ السَّمَكِ مُغَطَّى بِفُلُوسٍ كَثِيرَةٍ صُلْبَةٍ ، تَلْمَعُ كَلَمَعَانِ الصَّدَفِ ، وَهَذِهِ الْفُلُوسُ تَمْنَعُ أَلَمَ الْأَصْطِدَامِ بِالْحَجَارَةِ
وَالشُّعْبِ ، وَلَهُ أَسْنَانٌ حَادَّةٌ فَاطِمَةٌ فِي فَكِّهِ ، وَلَكِنَّهُ لَا يَعْضَغُ طَعَامَهُ

Artinya: “Kulit ikan ditutupi dengan banyak sisik keras yang berkilau seperti mutiara. Sisik-sisik ini melindungi ikan dari benturan batu dan karang. Ia memiliki gigi tajam dan runcing di rahangnya, tetapi ia tidak mengunyah makanannya”

Kalimat "تَلْمَعُ كَلْمَعَانِ الصَّدَفِ" yang berarti “berkilau seperti kilau kulit kerang” menggambarkan bagaimana sisik ikan memantulkan cahaya dengan tampilan mengilap yang menyerupai permukaan kulit kerang. Penulis menggunakan *tasybih* untuk memudahkan pembaca membayangkan efek visual dari pantulan cahaya pada sisik ikan, yang menambah keindahan dan daya tariknya.

Kalimat ini merupakan *tasybih* karena memuat empat unsur: *musyabbah* adalah kilau sisik ikan, *musyabbah bih* adalah kilau kulit kerang, *adat tasybih* berupa kata "كَ" (seperti), dan *wajh syabah* adalah kesamaan pada sifat kilau yang terang dan memantul.

Dari segi jenis, *tasybih* ini termasuk *tasybih hissī* karena kilau dapat dilihat secara nyata oleh indera penglihatan. Dilihat dari bentuk *wajh syabah* yang hanya menyamakan satu sifat, maka ini adalah *tasybih ghayru tamtsīl*. Karena *wajah syabah* disebutkan (yaitu sifat kilau), maka ini tergolong *tasybih mufashshal*. Adapun karena *adat tasybih* disebutkan secara eksplisit ("كَ"), maka ia termasuk *tasybih mursal*.

Tujuan *tasybih* ini adalah *madh al- musyabbah wa tahsinu hal* (pujian terhadap *musyabbah* dan memperindah). Dengan menyerupakan kilau sisik ikan dengan keindahan kulit kerang yang sudah dikenal umum, pembaca dapat membayangkan pesona ikan secara lebih estetik dan meyakinkan.

Halaman 91, Juz-2

الدِّبُّ حَيَوَانٌ يُشَبِّهُ الْكَلْبَ ، وَلَكِنَّهُ أَكْبَرُ مِنْهُ ، وَهُوَ أَطْلَسُ اللَّوْنِ أَوْ أَصْفَرُهُ ، طَوِيلُ الْخُطْمِ ، أَفْطَسُ الْأَنْفِ ، وَحَاسَةُ الشَّمِّ قَوِيَّةٌ جِدًّا عِنْدَهُ ، حَتَّى قِيلَ إِنَّهُ يُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِرَأْيِهَا عَلَى بُعْدِ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ

Artinya: “Serigala adalah hewan yang menyerupai anjing, tetapi lebih besar darinya. Warna bulunya biasanya abu-abu atau kuning. Panjang rahangnya besar, dan hidungnya pesek. Kemampuan penciumannya sangat tajam sampai-sampai dikatakan bahwa ia dapat mengetahui benda-benda dari jarak tiga mil dengan penciumannya”

Kalimat "الدِّبُّ حَيَوَانٌ يُشَبِّهُ الْكَلْبَ" berarti “serigala adalah hewan yang menyerupai anjing”. Kalimat ini digunakan untuk menjelaskan rupa dan ciri fisik serigala dengan mengaitkannya pada bentuk anjing, yang lebih dikenal oleh kebanyakan pembaca. Penyerupaan ini memudahkan pemahaman visual, terutama bagi mereka yang belum pernah melihat serigala secara langsung.

Kalimat ini tergolong *tasybih* karena mengandung empat unsur utama: *musyabbah* adalah serigala, *musyabbah bih* adalah anjing, *adat tasybih* adalah kata "يُشَبِّهُ" (menyerupai), dan *wajh syabah* adalah kemiripan umum dalam bentuk tubuh, ukuran, dan struktur wajah.

Dari segi jenis, ini termasuk *tasybih hissī* karena kesamaan bentuk fisik dapat diamati dengan indera. Berdasarkan bentuk *wajah syabah*, ini adalah *tasybih tamtsīl*, karena penyerupaan mencakup beberapa aspek fisik secara menyeluruh, bukan hanya satu sifat tunggal. Ini juga merupakan *tasybih mufashshal*, karena *wajah syabah* tergambar jelas melalui deskripsi fisik tambahan dalam kalimat lanjutan. Dari sisi penyebutan *adat tasybih*, termasuk *tasybih mursal*, karena *adat tasybih* “يُشَبِّهُ” disebutkan secara eksplisit.

Tujuan dari *tasybih* ini adalah *bayān ḥāl al-musyabbah*, yaitu menjelaskan keadaan serigala dengan lebih jelas dan konkret. Dengan menyerupakan serigala dengan anjing yang lebih umum dikenal, pembaca dapat lebih mudah membayangkan bentuk dan ciri serigala secara visual dan logis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari analisis terhadap kitab *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* karya Abdul Fattah Shobary dan Ali Umar, dapat disimpulkan bahwa *tasybih* memainkan peran krusial dalam memperindah tuturan sekaligus menyampaikan pesan secara lebih komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *tasybih* yang dominan dalam teks adalah *tasybih hissī*, *tamtsīl*, *mujmal*, dan *mursal*. Penggunaan *tasybih* dalam teks tersebut bertujuan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* (*bayān ḥāl al-musyabbah* dan *madh al-musyabbah wa tahsinu hal* (pujian terhadap *musyabbah* dan memperindah) yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, *tasybih* dalam *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorika, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membantu pembaca, terutama pelajar pemula dan menengah, untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>
- Achadian, E. M., Mahalli, Y., & Siahaan, D. (2022). Pola serangan penggerek batang Chilo sacchariphagus Bojer. (Lepidoptera: Pyrallidae) pada ruas tebu. *Indonesian Sugar Research Journal*, 2(2), 79–85. <https://doi.org/10.54256/isrj.v2i2.81>
- al-Hasyimi, A. bin I. bin M. (2003). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Al Hilali, M. (2024). *Pribadi yang dicintai Allah; Menjadi Hamba Rabbani*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>
- Bariyah, A. K. (2022). Pencegahan Depresi Remaja Melalui Revitalisasi Pendidikan Keluarga. *repository Institut PTIQ Jakarta*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1271>
- Diez-Zamudio, F., Laytte, R., Grallert, C., Ivit, N. N., & Gutiérrez-Gamboa, G. (2021). Viticultural Performance of Hybrids and Vitis vinifera Varieties Established in Annapolis Valley (Nova Scotia). *Horticulturae*, 7(9), 291. <https://doi.org/10.3390/horticulturae7090291>
- Fatmawati, K., Susanti, & Rohanda. (2023). Membentuk Masyarakat Peduli Lingkungan dengan Membersihkan Area Sumber Mata Air dan Selokan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hidayatillah, B. W. D., & Atiq, A. A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Muthala'ah dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Maharah Qiraah. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 225–248. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i2.8798>
- Ilmia, M., & Naf'an, A. W. (2024). Al-Niswiyah fi Riwayah Nawal Al-Sa'dawi "Imra'at 'Indanqtah As-shifr." *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/10.18860/jali.v5i1.27122>
- Jarim, A., & Amin, M. (1999). *Al-Balaghah al-Wadhīhah*. Dar al-Ma'ārif.
- Koffi, M., Andreopoulos, Y., & Jiji, L. M. (2014). The Role of Pinnae Flapping Motion on Elephant Metabolic Heat Dissipation. *Journal of Heat Transfer*, 136(10). <https://doi.org/10.1115/1.4027864>
- Masfurroh, S. U., Azzahra, D. F., Ramadhan, M. F., & Rohanda, R. (2023). Pengaruh Manajemen Pengelolaan Tenaga Kependidikan Terhadap Kegiatan Pembelajaran di TPQ An-Nahdiah Darurrohman. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 366–377.
- Maulina, N., & Dewi, D. W. C. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Semua Aku dirayakan” Karya Nadin Amizah Kajian Stilistika. *Jurnal NAKULA, Pusat ilmu Pendidikan, bahasa dan ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1843>
- Ningrum, P. W., & Purnomo, S. H. (2025). Estetika Kegembiraan dan Spirit Optimisme dalam Tembang Dolanan Anak Pesisir Barat Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5989>
- Nurjanah, N., Arianto, A., & Isnaini, S. N. (2022). Representasi Nilai Estetika Wabi Sabi Pada Wagashi disetiap musim. *Repository Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA*. <https://doi.org/http://repository.stba-jia.ac.id/id/eprint/706>
- N, Y. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Antologi Puisi Nyanyian Tanah Air Karya Saini K.M. serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Artikula*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/006.202361.126>
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. S. (2022). Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Seperti Sungai yang Mengalir karya Paulo Coelho. *Jurnal BASATAKA (JBT)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.141>
- Pradesky, A. T., Hasbi, R., & Yeli, S. (2024). Pembentukan Karakter Remaja Menjauhi Zina Mata Perspektif Hadis. *Institutional Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. <https://doi.org/http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/80775>

- Riskiyah, F., & Setiawati, E. (2022). Analisis Kontribusi Perempuan dalam Pengembangan pendidikan Karakter pada Novel si Anak Pemberani. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.6>
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*. <https://doi.org/https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Romdoni, M. panji. (2022). Bentuk dan tujuan Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi aplikatif analisis Balaghah dengan objek kajian Juz 'Ammah. *Definisi Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatul Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i2.1695>
- Septiani, D. (2020). Majas dan Citraan dalam Puisi “Mishima” karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Shabriyah, N. S., Muhammad Nuruddien, & Muhammad Nuruddien. (2022). A Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'ânTM. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(01), 69–85. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v10i01.4830>
- Shobary, A. F., & Umar, A. (t.t.). *al-Qirā'ah ar-Rāsyidah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Zamroji, M., & Huda, N. (2014). *Mutiara Balaghah Jauharul Maknun dalam Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'* (M. Dien, Ed.). Kediri: Santri Salaf Press.